

Visualisasi Karakteristik Topeng Tunggal Melalui Penciptaan Film Tari Berbasis Topeng Gegot Betawi Berjudul Nindak Jirumklan

B. Kristiono Soewardjo

bkristiono@unj.ac.id
Universitas Negeri Jakarta

Didin Supriadi

didinsupriadi@unj.ac.id
Prodi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Jakarta

Rizki Taufik Rakhman

rizkitr@unj.ac.id
Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

Eko Hadi Prayitno

ekohadiprayitno@unj.ac.id
Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK: Tujuannya untuk menciptakan karya tari yang berbentuk film tari dengan merekonstruksi tradisi Betawi berupa tari Topeng Gegot agar budaya Betawi tidak punah dan tetap berkembang di masyarakat dan mengingatkan kita akan sejarah kota Jakarta. Metode kualitatif yang digunakan dengan pendekatan penelitian seni melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Menetapkan Fokus Kajian, (2) Pengumpulan Data dan Informasi, (3) Metode Observasi, (4) Teknik Pengumpulan Data Dokumen, (5) Wawancara, (6) Matriks Pengumpulan Data. Teori yang digunakan yaitu teori penciptaan *Alma M Hawkins Moving from Within: A New Method for Dance Making* terjemahan I Wayan Dibia Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari yang terdiri dari mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Rekomendasi hasil penciptaan film tari ini dapat memberikan pengalaman dalam berimajinatif, menumbuh-kembangkan ingatan kita akan penciptaan seni, mengolah dimensi ruang melalui perkembangan teknologi serta dapat memperluas keilmuan koreografi.

Kata kunci: film tari; gegot; karakteristik; topeng tunggal

ABSTRACT: The aim is to create a dance work in the form of a dance film by reconstructing the Betawi tradition in the form of the Gegot Mask dance so that Betawi culture does not become extinct and continues to thrive in society and reminds us of the history of the city of Jakarta. The qualitative method is used with an art research approach through several stages, namely (1) Determining the Focus of the Study, (2) Data and Information Collection, (3) Observation Methods, (4) Document Data Collection Techniques, (5) Interviews, (6) Matrix Data collection. The theory used is Alma M Hawkins' theory of creation *Moving from Within: A New Method for Dance Making*, translated by I Wayan Dibia. Recommendations resulting from the creation of this dance film can provide imaginative experience, develop and develop our memories of art creation, process spatial dimensions through technological developments and can broaden choreography knowledge.

Keywords: dance films; gegot; characteristics, single mask

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam ragam budaya serta kesenian tradisional yang datang dari berbagai macam penjuru nusantara, salah satu kesenian yang berada di wilayah Jakarta sebagai muatan lokal dan sudah dikenal oleh orang yaitu kesenian Betawi. Masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta merupakan campuran dari

berbagai suku, yang dapat disebut sebagai penduduk urban, dimana berbagai ragam dan bentuk kesenian Betawi muncul dari suatu kelompok etnis tertentu yang memiliki ciri khas kebudayaan itu tersendiri yang membedakan dari kelompok lainnya.

Sebagai ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta merupakan kota yang banyak mendapat pengaruh

kebudayaan dari bermacam-macam daerah, sehingga Jakarta disebut sebagai kota multikultural dari berbagai daerah. Jakarta disebut juga sebagai kota metropolitan, dimana kota ini mempunyai banyak tempat pariwisata, mulai dari tempat hiburan sampai kepada wisata kuliner. Jakarta memiliki lima wilayah kota administrasi yang terdiri dari Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Pusat.

Kota Jakarta mengalami perkembangan kota yang sangat luar biasa. Perkembangan kota Jakarta terutama Etnis Betawi dibanjiri oleh pendatang yang berasal dari luar, baik yang berasal dari daerah Indonesia itu sendiri maupun pendatang yang berasal dari luar Indonesia seperti Cina, Portugis, Belanda, India serta Arab. Sehingga Jakarta banyak mendapatkan pengaruh budaya yang akan menjadi ciri khas dari masyarakatnya.

Salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Jakarta dapat disebut sebagai seni budaya Betawi. Seni budaya Betawi sangat beraneka ragam, mulai dari seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra sampai kepada seni teater. Seni musik yang terdiri dari Gambang Kromong, Tanjidor, Keroncong Tugu, Gamelan Ajeng, Gamelan Topeng, Samrah, dan Rebana. Seni tari dapat terdiri dari tari Topeng Betawi, Cokek, Blenggo, Japin atau Zafin, Samrah, Uncul, tari Pencak Silat, dan tari Kreasi Baru. Untuk seni rupa unsur-unsurnya terdiri dari Arsitektur, Ragam Hias dan Pakaian. Untuk seni sastra dapat terdiri dari Buleng, Sahibul Hikayat dan Rancak. Sedangkan seni teater yang terdiri antara lain Teater Tanpa Tutur, Teater Tutur, Wayang, dan Teater Peran. Kelima unsur tersebut adalah bagian yang sangat penting dalam bentuk seni dan budaya Betawi yang harus dijaga dalam pelestarian budayanya.

Jika dilihat dari sukunya, etnis Betawi dibedakan menjadi dua bagian yang terdiri dari Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran, dimana Betawi Tengah yang merupakan kawasan yang berada pada zaman akhir pemerintah Kolonial Belanda termasuk didalamnya wilayah Gemeente Batavia, kecuali di beberapa daerah seperti di daerah Tanjung Priok dan sekitarnya. Sedangkan untuk area wilayah Budaya Pinggiran seperti daerah-daerah yang letaknya diluar wilayah DKI Jakarta, yang pada masa lalu oleh orang Betawi Tengah biasa disebut sebagai Betawi Ora. Pembagian kedua wilayah budaya Betawi tersebut jika dilihat dari letak geografis, ciri khas budaya Betawi dapat dibedakan menjadi dua sub dialek antara lain sub dialek Betawi Tengah dan sub dialek Betawi Pinggiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesenian yang terletak di kawasan wilayah budaya Betawi Tengah meliputi kesenian yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dengan kesenian Melayu, ini dapat terlihat pada Orkes dan tari Samrah yang bernafaskan agama Islam. Sedangkan kesenian Betawi yang berkembang di daerah pinggiran yang tidak terdapat dalam lingkungan masyarakat Betawi Tengah antara lain Wayang, Topeng, Lenong, Tanjidor, Cokek dan lain sebagainya. Jika ditelaah melalui kajian histori kota Jakarta, bahwa: "Proses urbanisasi sudah terjadi sejak dulu dengan kedatangan orang-orang dari luar Jakarta seperti Tangerang dan Bekasi serta pendatang dari luar misalnya Portugis, Belanda, Arab, India dan Cina, serta pendatang yang berasal dari Jawa Barat, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon dan Melayu (Castles, 2007)".

Oleh karena itu budaya yang terdapat di wilayah kota Jakarta dikenal sebagai budaya Betawi, yang sebenarnya merupakan budaya yang dipengaruhi oleh budaya pendatang. Menurut keterangan ini dapat dijelaskan dalam buku Folklor Betawi bahwa: "Orang Betawi ini merupakan perpaduan atau hasil proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan berbagai unsur luar yang bercampur dalam jangka waktu yang lama, kira-kira sejak abad XVI, ketika Kompeni Belanda mulai menjajah negeri kita" (Budiaman, 1982: 17)".

Menurut Julianti Parani (2006), yang merupakan pakar budaya menjelaskan bahwa: "*A significant aspect of Jakarta's identity, often avoided by anti-colonial cultural commentators, is the fact that those 350 years of Dutch colonisation of Jakarta was a factor in cultural development*". Artinya: aspek penting dalam identitas Jakarta, yang sering dihindari oleh komentator budaya anti-kolonial, bahwa penjajahan Belanda selama 350 tahun menjadi sebuah faktor dalam pengembangan kebudayaan.

Buku *Tooneelen uit het leven, karakter schetsen, kleederdrachten van Java's bewoners* yang ditulis oleh W.L.Ritter dan E. Hardovin pada tahun 1872 menyatakan bahwa: "Di Jakarta dan sekitarnya (Batavia en Ommelanden) ada suatu permainan yang populer yang disebut "Klein Markerspel" yaitu suatu straat vertoning (tontonan jalanan) yang diduga berasal dari topeng Babakan Cirebon (Rachem, 1996: 8)". "Topeng Betawi merupakan gabungan beberapa cabang seni yaitu musik, tari, lawak dan lakon (Rachem, 1996: 8)".



Berdasarkan informasi diatas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul “Visualisasi Karakteristik Topeng Tunggal Melalui Penciptaan Film Tari Berbasis Topeng Gegot Betawi Berjudul Nindak Jirum Klan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menyusun struktur Garapan mengenai karakteristik Topeng Tunggal melalui penciptaan karya tari berbasis tari Topeng Gegot. Pembatasan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada budaya Betawi melalui karakteristik Topeng Tunggal sebagai muatan lokal dari identitas budaya Betawi.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik Topeng Tunggal melalui penciptaan karya tari berbasis tari Topeng Gegot serta teori penciptaan tari Alma M Hawkin untuk diwujudkan ke dalam penciptaan film tari yang berbasis Topeng Gegot sebagai identitas budaya Betawi. Metode pengumpulan datanya menggunakan metodologi penciptaan seni dengan pendekatan kualitatif deskriptif oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan beberapa tahapan yaitu: (1). Fokus Penelitian; (2). Pengumpulan Data dan Informasi; (3). Metode Observasi; (4) Metode Perekaman; (5) Teknik Pengumpulan Data; (6). Wawancara; (7) Matriks Pengumpulan Data.

Tahapan metode penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu dengan mengkaji tari topeng. Hal yang dilakukan disini memuat tiga pertanyaan yaitu

apa, mengapa dan bagaimana yang dapat dijelaskan fokusnya yaitu (1). Apa yang dibuat dalam penciptaan tari yang berbentuk film dengan menggunakan pijakan tari topeng, untuk merekonstruksi kembali penciptaan tari topeng dengan menggunakan empat karakter topeng yang berbeda agar menciptakan ruang penciptaan dengan inovasi yang berbeda; (2). Bagaimana untuk mewujudkannya yang dapat dibuat dalam bentuk lain yang dapat di ruang proscenium melainkan ditampilkan dalam bentuk virtual di layar lebar; (3) Mencari konteks yang berhubungan dengan penciptaan tari yang berbasis tari Topeng kemudian merangkainya dengan cara kreativitas dalam mencipta tari; (3). Informasi yang diperoleh mengenai tari topeng, skenografi, dimensi ruang bertuk pertunjukan serta teori penciptaan tari. Dimana semua informasi tersebut dibutuhkan untuk mencipta film tari.

2. Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari data primer dan data sekunder. Dimana data primer berasal dari informasi dari narasumber ibu Kartini selaku penari Topeng Betawi, Almarhum Bapak Suwarta selaku pemusik Betawi, dan Almarhum Bapak Entong Sukirman selaku Koreografer dan Musisi tari Topeng Betawi. Sedangkan untuk data sekunder berupa video karya tari Topeng Jigrik 'ndat dan tari Jiwaku Tansah Hambeksa koreografi B Kristiono Soewardjo, video pembelajaran tari Topeng Tunggal dan Video karya tari Si Tuan Jingga koreografi Bathara Saverigading serta beberapa foto yang terkait di dalam penciptaan karya tari tersebut. Kedua data

tersebut dipergunakan untuk mengolah kreativitas dan penciptaan film tari yang berjudul "Nindak Jirum Klan".

3. Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melakukan observasi terhadap pertunjukan secara langsung dari pertunjukan tari Topeng Jigrik 'ndat, tari Jiwaku ansah Hambeksa, tari Topeng Tunggal serta tari Si Tuan Jingga.

4. Metode Perekaman

Metode perekaman merupakan metode yang digunakan untuk membantu keberlangsungan penelitian bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian seni terutama penciptaan tari, antara lain fotografi, video, perekaman audio, melakar atau gambar tangan dalam bentuk sketsa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi baik yang berasal dari narasumber maupun data-data berupa foto, video, sketsa foto serta berbagai catatan, buku yang berkaitan dengan penciptaan tari.

6. Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber yang tertera diatas, serta beberapa data-data berupa foto, video serta sketsa yang berkaitan dengan penciptaan film tari. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi baik yang berasal dari narasumber maupun data-data berupa foto, video, sketsa foto serta berbagai catatan, buku yang berkaitan dengan penciptaan tari baik yang di masa lampau maupun masa sekarang.

7. Matriks Pengumpulan Data

Pengumpulan datanya dikumpulkan secara sistematis agar semua informasi yang dibutuhkan dalam menciptakan film tari yang berjudul "Nindak Jarum Klan tidak ada yang tertinggal dan dirangkum mencari satu kesatuan.

Kajian Teori

Kreativitas merupakan suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Marcia L Lloyd (2014: 5) mengatakan bahwa:

"Creativity"...refers to people's behavior when they do such things as (1) invent a new pattern, form, or idea; (2) rearrange already established objects, patterns, or ideas; and (3) integrate a new or borrowed factor into an already established organization".

Artinya: Kreativitas'...bila mengacu perilaku orang ketika melakukan sesuatu hal-hal seperti (1) menciptakan sebuah pola, bentuk atau suatu ide yang baru; (2) mengatur ulang kembali objeknya, pola-pola, atau ide-ide yang sudah ada; (3) mengintegrasikan sesuatu yang baru atau meminjamkan faktor atau hal yang baru ke dalam organisasi yang sudah mapan.

Untuk mengembangkan kreativitas jika ingin mengembangkan tari tradisi menjadi tari kontemporer, hal yang paling utama adalah mengetahui apa itu kontemporer? Menurut Bagong Kusudiarjo tari modern merupakan sebuah tari yang berbentuk sebuah watak, jiwa dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma dan hukum tari yang telah ada, oleh sebab itu tari modern sasaran pokoknya adalah pembaharuan, baik menyentuh dari segi bentuk, watak, jiwa dan iramanya. Karena seni tari modern merupakan seni yang mengikuti perkembangan zaman maka kata modern dapat berubah menjadi seni tari kontemporer. Murgiyanto menyatakan pendekatan kontemporer dimana penata tari mendapat ruang gerak lebih bebas untuk menyampaikan pesan atau ide (2000: 22). Sedangkan Soewardjo menyebutkan istilah Kontemporer adalah sesuatu yang bersifat tidak terbatas, yang suatu saat bisa berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi di masa sekarang (Soewardjo, 2011: 17). Tari juga dapat dijelaskan bahwa:

"The story of modern dance is not unlike the tale you are about to unfold for yourselves. It begins as a choice to move away from the rules, structures, and ideas of the past, those belonging to other ages and cultures of people, and to move toward a more individually creative theory of dance," (Gay Cheney, 1989: 1).

Artinya kisah atau cerita tari modern tidak jauh berbeda dengan kisah yang akan diungkapkan untuk diri anda sendiri. Yang biasanya dimulai sebagai sebuah pilihan untuk menjauh dari aturan, struktur, dan ide-ide di masa lalu, yang berasal dari zaman dan budaya orang lain, dan mulai untuk bergerak menuju teori kreatif tari yang lebih bersifat individu.

Menurut Amir Rohkyatmo mengatakan bahwa tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna (Sedyawati, 1986: 73). *"Dance can be formulated a definition comprehensive enough to cover the wide variety of activities routinely referred to as dance"* (Roger Copeland, 1983: 1). Artinya Tari juga dapat dirumuskan sebagai suatu definisi yang cukup komprehensif yang

mencakup berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara rutin disebut sebagai tari (Roger Copeland, 1983: 1).

Ilmu tari dapat dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan yang lain antara lain Film, Skenografi, serta ilmu-ilmu yang lain. Water Sorell (Erin Brannigan, 2011: 3) dalam buku *Dance Film*, menjelaskan bahwa:

The affinity between the dance and the movie seems unquestionable... Difficulties arise, however, when the camera abandons its role as the mere recorder of movement and begins to assert its own personality.

Film merupakan afinitas antara tari dan film tampaknya tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, kesulitan yang muncul ketika kamera meninggalkan perannya sebagai perekam gerakan semata dan memulai untuk menegaskan kepribadiannya sendiri.

Beliau juga mengatakan:

This is why and where video is very different from the corporeality of the performance. This video tends to invite observation rather than participation, whereas performance allows for feeling, proximity, and corporeal relationship.... Being in the same room as someone dancing bristles with corporeal interrelations... The body of the camera and the flesh of the film replace the viscera of performance (Phillips Rothfield in Erin Brannigan, 2011: 12).

Artinya "...kenapa dan di mana video ini sangat berbeda dari kinerja kebendaan (jasmani) yang sesungguhnya dalam sebuah pertunjukan. Video ini cenderung untuk mengundang observasi lebih dari hanya sekadar berpartisipasi, sedangkan pertunjukan melibatkan pada sebuah perasaan, kedekatan, dan hubungan antara jasmani Berada di ruang yang sama seperti seseorang yang menari secara penuh dengan interelasi jasmani ...Tubuh dan kaca film dapat menggantikan kinerja sebuah pertunjukan.

Pemahaman tentang film tari, skenografi juga memeran penting dalam pembuatan film tari. Skenografi merupakan *"Scenography is concerned primarily with the 'inhabitability of the space; that is, that the creation of spaces with performing bodies can interact"* (Joslin McKidney, 2009: 3). Artinya skenografi merupakan ilmu pemahaman ruang terutama yang berkaitan dengan ruang yang dihuni, yaitu bahwa penciptaan ruang dengan tubuh dalam pertunjukan dapat berinteraksi.

"The Visual intersection of the ordinary, with the imaginative" (Pamela Howard, 2002: xiv). Artinya bahwa Sebuah persimpangan visual dengan imajinatif. Jadi skenografi yang dimaksudkan diatas adalah sebuah penciptaan ruang antara tubuh dengan gerakan serta persimpangan visual antara kecepatan bergerak dengan

cahaya diatas panggung sehingga menjadi sebuah kesatuan dalam membuat sebuah pertunjukan.

Sedangkan Josef Svoboda memberikan definisi Skenografi adalah *"The interplay of space, time movement and light on stage"* (Pamela Howard, 2002: xiv). Artinya sebuah interaksi antara ruang, kecepatan gerakan dan cahaya di atas panggung.

Untuk membuat film tari harus menentukan tema yang dipilih. Tema dari film tari yang berjudul *Nindak Jirum Klan* yaitu fase kehidupan manusia. Fahrudin menjelaskan bahwa:

"Manusia adalah makhluk Allah yang bertugas menjadi wakil-Nya (khalifah) di bumi. Allah memberi manusia aturan-aturan yang harus dipatuhi. Aturan-aturan ini tidak dibuat kecuali untuk kebaikan manusia. Inilah rahmat Allah. Dalam QS. al-Nisa'(4): 36, Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan berbuat baik kepada sesama manusia apapun statusnya.

..."Hal yang juga harus disadari betul adalah bahwa realita terciptanya manusia dari tanah menjadi tanda bagi manusia untuk tunduk-patuh kepada Allah dan berbuat baik ke sesama. Sehingga, dipilihnya tanah sebagai bahan dasar penciptaan manusia memiliki makna spiritual. Makna spiritual ini ditunjukkan oleh kenyataan manusia pasti kembali ke tanah setelah kematian dan manusia akan dikeluarkan dari tanah pada Hari Pengadilan (Fahrudin, 2021: 22)".

Zulkarnain dalam penulisannya yang berjudul *Penciptaan Manusia dari Tanah serta Potensi Kesombongannya (Sebuah Refleksi)* (2015: 2) menjelaskan:

".....Allah menciptakan manusia dari unsur tanah. Dalam salah satu hadist disebutkan "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari gumpalan tanah yang diambil dari seluruh tempat yang ada di bumi". Jika Allah menghendaki bisa saja manusia diciptakan dari unsur yang lain. Tentu sangatlah mudah bagi Allah. Bisa saja diciptakan manusia dari unsur cahaya seperti malaikat atau dari api seperti bangsa iblis atau dari unsur lain seperti emas, perak, tembaga atau dari bahan plastik biar sangat lentur dan panjang umur seribu tahun atau bisa saja dari unsur yang belum pernah kita tahu manusia, tentu Allah yang maha kuasa sangat mampu. Tetapi justru manusia diciptakan dari tanah yang kita pijak setiap saat. Menurut pemahaman keislaman kita tidaklah mungkin Allah ciptakan manusia berasal dari unsur tanah tanpa maksud dan rahasia tertentu, luar biasanya Allah menyebut penciptaan ini adalah sebaik-baik ciptaan (Al Quran surat at-Tin: 4)".

Selain itu dalam membuat film tari diperlukan kajian warna. Warna mempunyai makna arti yang berbeda-beda, dimana setiap warna dapat memberikan karakter

dari manusia. Adapun warna dapat dibagi menjadi 12 macam warna (<https://salamadian.com/arti-warna/>) antara lain:

“(1) Warna Merah dapat diartikan sebagai warna yang memiliki keberanian, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin; (2) Warna Hijau diartikan sebagai kesuburan, kesegaran, kedamaian dan keseimbangan; (3) Warna Orange diartikan sebagai kehangatan, kenyamanan, dan keceriaan; (4) Warna Kuning diartikan sebagai sifat ceria, bahagia, energik dan optimis; (5) Warna Biru diartikan sebagai stabil, kecerdasan, rasa percaya diri; (6) Warna Ungu mempunyai arti keakraban dan rasa aman; (7) Warna Hitam yang berarti hampa, duka dan misterius; (8) Warna Putih berarti bersih, suci, ringan dan kebebasan; (9) Warna Coklat dimaknai dengan keakraban dan rasa aman; (10) Warna Abu-abu mempunyai makna keseriusan, kestabilan, kemandirian dan tanggung jawab; (11) Warna Emas dimaknai dengan prestasi, kesuksesan, dan kemewahan; (12) Warna Tosca dimaknai dengan ketenangan dan kesabaran.”

Penciptaan film tari yang berjudul “Nindak Jirum Klan merupakan suatu penciptaan baru dan bukan satu tarian tradisional yang dipentaskan kembali sebagai penghidupan kembali (revival) seni Betawi melainkan direkonstruksi kembali dengan menggunakan pijakan tari Topeng Gegot.

Menurut Yasmine Zaki Shahab Rekonstruksi Tradisi Betawi menjelaskan bahwa “rekacipta tradisi bukan hanya mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi, tetapi bila perlu membentuk kembali sehingga dapat mencapai tujuan yang ditargetkan, tujuan budaya, sosial, ekonomi dan politik (2004:130).

Tari Betawi sangat bermacam-macam jenis dan ragamnya, salah satu bentuk tari tradisional Betawi yang disebut sebagai Topeng Tunggal. Topeng Betawi berasal dari topeng babakan Cirebon, yaitu jenis tarian Betawi yang memiliki suatu babakan di dalam tarian Adapun jenis tari Betawi yang menggunakan properti topeng atau kedok antara lain Topeng Tunggal, Topeng Gegot, Topeng Jigrik'ndat, Topeng Samba dan lain sebagainya.

Salah satu Topeng Betawi yang memiliki tiga karakter yaitu Topeng Tunggal. Dimana judul tari ini ditarikan oleh seorang penari wanita yang menggunakan properti tiga kedok atau topeng yang digunakan secara bergantian. Adapun karakteristik Topeng Tunggal ini antara lain: (1). Topeng Panji dengan mempergunakan Topeng berwarna putih yang memiliki karakter lemah lembut serta gemulai; (2). Topeng Samba memiliki karakter yang gesit, lincah; (3). Topeng Klana memiliki karakter yang kuat, kasar, dan

gagah dengan warna merah sebagai simbol kemarahan.

Sedangkan Topeng Cirebon dalam buku Topeng Cirebon memiliki enam karakter Topeng (Suanda: 2009: 32-36) antara lain:

“(1). Topeng Panji dengan menggunakan kedok berwarna putih yang berkarakter halus; (2). Topeng Pamindo menggunakan kedok berwarna putih dengan hiasan yang melingkar di atasnya mempunyai karakter genit atau lincah; (3). Topeng Rummyang menggunakan kedok berwarna coklat muda (cream) yang menggambarkan seseorang yang penuh dengan kehati-hatian dan terkesan seperti ragu; (4). Topeng Tumenggung menggunakan kedok warna gelap, coklat atau merah agak kusam yang menggambarkan karakter seseorang yang pemberani dan wibawa; (5) Topeng Klana menggunakan kedok warna merah tua yang memiliki karakter gagah kasar dengan menggambarkan seseorang yang bertabiat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu; (6) Topeng Jinggaanom menggunakan kedok berwarna coklat tua yang berkarakter lucu”.

Topeng Jigrik 'ndat yang diciptakan oleh penulis sendiri dengan menggunakan dua karakter topeng, dimana tarian ini hanya menggunakan satu kedok saja berwarna merah. Adapun karakteristik yang terdapat dalam tarian ini yaitu: (1). Topeng Panji yang hanya menggunakan tata rias putih dimuka serta pemulas mata berwarna biru dan merah jambu serta kuning, yang menggambarkan karakter yang lembut; (2). Topeng Klana menggunakan kedok berwarna merah yang memiliki karakter pemaarah, kuat dan gagah.

Sedangkan untuk karya tari yang dibuat dalam bentuk film tari yang dibuat berjudul “Jarum Iklan” menggunakan tiga kedok berwarna coklat, putih, kuning dan merah. Penciptaan tari Jirum Klan memiliki lima adegan di dalam pembabakannya. Tari Jirum Klan merupakan karya tari tentang asal usul manusia yang memiliki beberapa karakter mulai dari manusia diciptakan, tumbuh dewasa hingga pada saat dipanggil kepada Sang Pencipta. Keempat karakter ini dapat dijelaskan antara lain: (1). Topeng Ji yang menggunakan kedok berwarna coklat yang menggambar asal mula manusia yang dapat diartikan sebagai seorang manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah untuk menghadap kepada Sang Pencipta; (2). Topeng Panji yang menggunakan kedok berwarna coklat yang dapat diartikan sebagai seorang manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah untuk menghadap kepada Sang Pencipta. Karakter kedok ini menggambarkan manusia yang lahir yang mempunyai sifat suci seperti anak bayi yang baru dilahirkan; (3). Topeng Rumba merupakan singkatan dan Rummyang dan Samba, tetapi warna kedok yang digunakan kuning

muda menggambarkan seseorang memiliki karakter yang ceria, bahagia, energik serta optimis; (4). Topeng Klana menggunakan kedok berwarna merah yang menggambarkan sifat manusia yang memiliki keberanian, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk penciptaan film tari, dimana didalamnya terdapat gabungan dari beberapa keilmuan yaitu film, skenografi, musik teknologi, seni rupa dan juga juga berbagai ilmu lainnya yang mendukung didalamnya. Selain itu karya tari ini bukan dipentaskan di dalam sebuah Gedung pertunjukan yang berbentuk panggung proscenium, melainkan ruang pertunjukannya dialihkan ke layar lebar, dimana setiap elemen-elemen gerak yang ditampilkan akan diambil gambarnya disesuaikan dengan fokus pada setiap gerakan yang akan dituju. Penciptaan tari ini berbasis tari Topeng Tunggal dengan menggunakan 4 properti kedok, dan dibuat dengan menggunakan konsep kontemporer.

Berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh baik dari narasumber dan kajian literatur maka hasil penelitian dirumuskan menjadi beberapa bagian yaitu Karakteristik Topeng Betawi dan Topeng Cirebon.

1. Karakteristik Topeng Betawi

Topeng Betawi merupakan gabungan beberapa cabang seni yaitu musik, tari, lawak dan lakon (Rachem, 1996: 8). Berdasarkan data yang diperoleh dari Sukarsa seniman Betawi asal Bekasi mengatakan bahwa:

"... pada awalnya Topeng Betawi muncul sekitar tahun 1912-1913, dimana pada saat itu pertunjukan Topeng Betawi belum menggunakan topeng (kedok) dan struktur pertunjukannya juga belum terstruktur dengan rapi. Di dalam pertunjukannya menggunakan unsur akrobatik yang didalamnya menggunakan unsur akrobatik yang disebut sebagai pertunjukan laes. Kemudian Topeng Betawi mengalami perkembangan dan menjadi Namanya Topeng Ubruk. Sekitar tahun 1918 kesenian Topeng Betawi semakin berkembang yang dipelopori oleh Bapak Seli pimpinan grup dari Bekasi serta Bapak Jiun dan Ibu Kinang dari Grup Cisalak (Gunawan, dkk: 2021: 210)"

Topeng Betawi memiliki pola gerak tertentu meskipun terdapat berbagai variasi yang memungkinkan penari untuk melakukan improvisasi pada saat pementasan, artinya bahwa biasa pemain sendiri melakukan gerak secara spontanitas. Tari Topeng Tunggal merupakan

tarian yang ditarikan oleh seorang penari Topeng Betawi dengan membawakan tiga karakter topeng yang berbeda.

Adapun karakteristik Topeng Tunggal ini antara lain: (1). Topeng Panji dengan mempergunakan Topeng berwarna putih yang memiliki karakter lemah lembut serta gemulai; (2). Topeng Samba memiliki karakter yang gesit, lincah; (3). Topeng Klana memiliki karakter yang kuat, kasar, dan gagah dengan warna merah sebagai simbol kemarahan.

2. Karakteristik Topeng Cirebon

Kesenian tari topeng merupakan satu dari sekian banyak kesenian adat yang saat ini masih eksis di Cirebon. Kesenian Topeng Cirebon sampai saat ini masih tetap eksis melakukan pertunjukan di daerah tersebut.

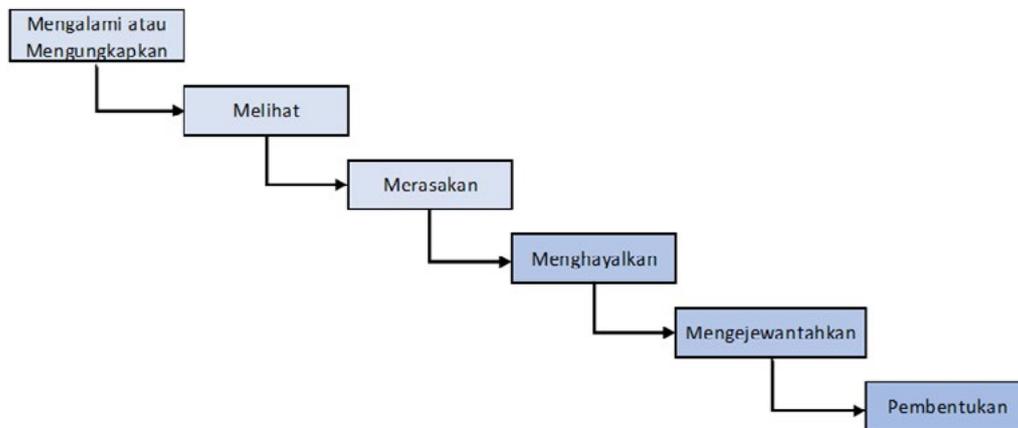
"Pada masa Sunan Gunung Jati, kesenian Topeng Cirebon merupakan kesenian yang dipergunakan sebagai media dakwah penyebaran ajaran Islam yang didalamnya menggambarkan fase kehidupan manusia serta hikmah lain yang tontonan untuk menghibur serta mendidik masyarakat (<https://pusakapusaka.com/karakter-dalam-tari-topeng-cirebon.html>)".

Menurut Suanda, Topeng Cirebon menjelaskan bahwa Topeng Cirebon memiliki enam karakter Topeng yaitu:

"(1). Topeng Panji dengan menggunakan kedok berwarna putih yang berkarakter halus; (2). Topeng Pamindo menggunakan kedok berwarna putih dengan hiasan yang melingkar di atasnya mempunyai karakter genit atau lincah; (3). Topeng Ruyang menggunakan kedok berwarna coklat muda (cream) yang menggambarkan seseorang yang penuh dengan kehati-hatian dan terkesan seperti ragu; (4). Topeng Tumenggung menggunakan kedok warna gelap, coklat atau merah agak kusam yang menggambarkan karakter seseorang yang pemberani dan wibawa; (5) Topeng Klana menggunakan kedok warna merah tua yang memiliki karakter gagah kasar dengan menggambarkan seseorang yang bertabiat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu; (6) Topeng Jinggaanom menggunakan kedok berwarna coklat tua yang berkarakter lucu (Suanda: 2009: 32-36)".

Pembahasan

Masyarakat Betawi membagi teater topengnya menjadi tiga kelompok, yaitu Kanda-Kulon (bagian Barat, perkumpulan-perkumpulan teater topeng Betawi dari



Bagan 1. Teori Penciptaan Tari

Jakarta dan Bogor bagian Utara), Kanda- Wetan (bagian Timur, perkumpulan-perkumpulan teater topeng Betawi dari Bekasi), dan kelompok teater topeng Betawi dari Tangerang. Pembagian ini dilakukan berdasarkan ciri ketiga kelompok tersebut. Ciri pertama adalah bahasa, ciri kedua adalah penggunaan tempat pertunjukan yang dapat berupa panggung atau arena, dan ciri ketiga adalah kekhususan yang ada dalam pertunjukan (N. I. Kleden, 1987: 278).

Melalui penjelasan diatas maka penulis ingin mengembangkan penciptaan tari Betawi yang digabungkan dengan ilmu yang lain seperti film, skenografi, seni rupa serta ilmu yang lainnya dengan menggunakan konsep kontemporer sehingga menumbuhkembangkan tari Betawi dalam bentuk yang lain. Penciptaan tari kontemporer yang berbasis tari Betawi berpijak pada tari Topeng Gegot bertujuan untuk menjaga pelestarian budaya sebagai identitas dari budaya Betawi yang dikemas dalam bentuk yang lain.

Adapun pembahasan mengenai penciptaan film tari "Nindak Jirum Klan akan dijelaskan sesuai konsep dari teori penciptaan tari, antara lain:

1. Teori Penciptaan Tari

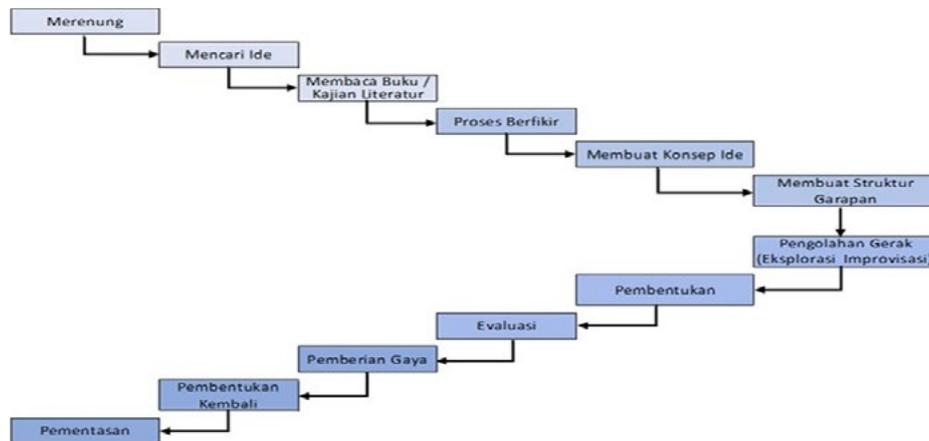
Teori penciptaan tari yang digunakan yaitu metode Penciptaan Alma M Hawkins yang berjudul Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Menciptakan Tari yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yang dimulai dari Mengalami/Mengungkapkan, Melihat, Merasakan, Menghayalkan, Mengejawantahkan, Pembentukan, Pembentukan Sendiri, Menuntun Proses Pengalaman, Evaluasi dan Epilog.

Metode penciptaan ini digunakan dalam karya film tari ini sebagai alat bantu untuk membuat sebuah karya tari yang berbentuk film, sehingga memudahkan penata tari dalam meluangkan ide kreatifnya.

Teori penciptaan tari digunakan yaitu Alma M Hawkins merupakan sebuah metode penciptaan dimana proses penciptaan tersebut menggunakan berbagai fase dari proses kreativitas yaitu; (1) Mengalami atau mengungkapkan, (2) Melihat, (3) Merasakan, (4) Menghayalkan, (5) Mengejawantahkan, (6) Pembentukan.

Adapun teori penciptaan Alma M Hawkins (Dibya, 2002: 12) dapat diperinci sebagai berikut:

- (1). Mengalami atau mengungkapkan yaitu mencoba untuk mengungkapkan apa yang ada di benak pikiran untuk dituangkan konsep idenya melalui pengalaman empirisnya sehingga muncul untuk bisa menciptakan sesuatu yang baru;
- (2). Melihat yaitu: Gunakan mata kita untuk melakukan rangsangan dalam proses imajinatif sehingga ada dorongan yang kuat melalui panca indera yang dimiliki;
- (3). Merasakan: gunakan naluri yang dimiliki melalui konsentrasi yang maksimal untuk menyerap apa yang dilihat, dirasakan baik secara sadar maupun secara tidak sadar, sehingga menghasilkan sensasi dari apa yang dilihat dari proses belajar tersebut;
- (4). Menghayalkan: membiarkan proses berpikir hadir secara alamiah tanpa dibatasi ruang dalam pencarian gerak, gunakan imajinasi pikiran melalui khayalan dalam proses kreativitasnya;
- (5). Mengejawantahkan: biarkan curahan pikiran berkembang secara bebas tanpa ada batasan, gunakan kualitas estetis untuk menyatukan seluruh komponen gerak yang



Bagan 2. Proses Penciptaan Alma M Hawkins

berada di benak pikiran menjadi satu kesatuan yang diejawantahkan melalui konsep ide sebagai langkah awal; (6). Pembentukan: hasil gerakan yang diperoleh melalui penjelajahan, biarkanlah ide gerak yang lahir dari ruang geraknya kemudian gabungkanlah gerak tersebut dengan memberikan sentuhan nilai estetis agar makna yang ditampilkan dalam angan-angan batin sendiri bisa terbentuk secara alamiah.

Rancangan proses penciptaan yang dibuat oleh penata tari ada 12 tahapan yang terdiri dari: (1) Merenung, (2) Mencari ide, (3) Membaca buku dan kajian literatur, (4) Proses berfikir, (5) Membuat konsep ide, (6) Membuat Struktur garapan, (7) Pengolahan gerak (eksplorasi improvisasi), (8) Pembentukan, (9) Evaluasi, (10) Pemberian gaya, (11) Pembentukan kembali, (12) Pementasan.

2. Rancangan Penciptaan

Rancangan Proses penciptaan teater tari dapat ditelaah menjadi beberapa tahapan, antara lain

1. Merenung

- Membayangkan konsep ide rancangan proses penciptaan karya tari ini melalui bentuk dari karya tari yang akan dibuat

2. Mencari Ide

- Mencoba mencari ide tema serta ide gerak yang akan disatukan menjadi konsep karya film tari yang berbasis tari topeng.

3. Membaca Buku / Kajian Literatur

- Mencari buku-buku kajian literatur yang berhubungan dengan budaya Betawi, tari topeng Tunggal Topeng Gegot, Topeng Jigrik 'ndat skenografi, buku dance film, kajian warna.

Kajian Islam, serta buku yang bisa mendukung dalam penciptaan film tari.

4. Proses Berfikir

- Hasil dari membaca kajian literatur dan buku bacaan yang diperlukan, dibuatkan catatan setiap masing-masing ide untuk dibuat draft ide.
- Proses berfikir dengan cara mengolah ide berdasarkan imajinasi sebagai seorang konseptor dan koreografer dalam menuangkan ide kreatifnya melalui data-data yang telah dibuatkan menjadi draft ide.

5. Membuat Konsep Ide

- Hasil draft ide yang telah dicatat kemudian dikembangkan dan dibuat ke dalam Konsep Ide. Mulai dari Proses awal sampai kepada proses akhir dalam pembuatan konsep ide yang akan diejawantahkan dalam bentuk tari.
- Proses konsep ide tersebut mulai dari konsep sebagai tari tunggal, kemudian menjadi konsep ide dalam bentuk film tari berbasis Topeng Tunggal yang disesuaikan dengan ide tema mengenai ide tari yang berjudul Jirum Klan.
- Konsep ide karya tari ini akan dibuat dalam bentuk film tari.

6. Membuat Struktur Garapan

- Setelah membuat konsep ide, Langkah selanjutnya adalah pembuatan struktur Garapan.
- Struktur Garapan dibuat menjadi enam adegan yang terdiri dari Prologue, Karakter Panji, Karakter Rumba, Karakter Klana dan Epilogue.

7. Pengolahan Gerak

- Pengolahan gerak yang dilakukan dalam membuat karya tari melalui eksplorasi dan improvisasi
- Eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan dengan mengolah ide ke dalam alam pikiran pada saat bergerak baik secara sadar maupun secara tidak sadar yang diwujudkan, agar keeluasaan dalam mencari gerak bisa maksimal.
- Biarkan gerak tersebut mengalir sesuai dengan ide yang tertuang dalam alam pikirannya.
- Gunakan konsentrasi berpikir yang maksimal dalam melakukan eksplorasi maupun improvisasi tanpa memikirkan estetika gerak yang dimunculkan.
- Gunakan penjelajahan gerak dilakukan sebanyak mungkin agar bisa memberikan hasil yang maksimal, yang nantinya Gerakan tersebut agar dibentuk menjadi satu kesatuan kalimat gerak.

8. Pembentukan

- Berikanlah kebebasan mengolah geraknya secara ilmiah agar nantinya gerak yang dibentuk mendapatkan hasil penyusunan gerak secara maksimal.
- Memilih rangkaian gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi untuk dijadikan sebagai satu kesatuan kalimat gerak yang utuh.
- Gunakan nilai-nilai estetis dalam menghasilkan bentuk akhir, melalui angan-angan yang diperoleh melalui batin dalam pengungkapan makna gerak tersendiri.
- Biarkan ide gerak terbentuk secara alamiah.
- Gabungkan unsur-unsur nilai estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi (bayangan) yang diinginkan dan secara metafora (yang mempunyai makna sendiri) menampilkan angan-angan dalam bathin.

9. Evaluasi

- Dilihat kembali hasil dari keseluruhan rangkaian gerak yang telah dibentuk menjadi satu kesatuan, jika masih ada rangkaian gerak yang belum baik, harus diperbaiki kembali sesuai konsep ide dan struktur Garapan yang telah disusun dengan baik.
- Gunakan imajinasi kembali dari batin sendiri untuk melihat hasil rangkaian dari gerak yang telah dibuat.

10. Pemberian Gaya

- Dalam membentuk rangkaian dari frase gerak yang telah dibuat secara utuh, perlu diberikan pengolahan teknik gerak pada setiap frase gerak agak yang telah dilakukan memunculkan ciri khas dari gerak yang diciptakan oleh penata tari.
- Pemberian gaya di dalam frase gerak menggunakan teknik impulse yang merupakan hasil pengolahan dengan cara memberikan aksentasi dari setiap gerak yang dilakukan.

11. Pembentukan Kembali

- Jika hasil perbaikan rangkaian gerak yang telah terkonsep telah sesuai dengan konsep ide yang telah dibuat oleh penata tari, maka langkah yang harus dilakukan adalah memberi sentuhan mengenai Teknik gerak dan juga gaya yang dimiliki oleh penata tari yaitu menggunakan teknik gerak impulse dari setiap rangkaian gerakan serta teknik olah rasa secara maksimal.
- Teknik gerak impulse yang dimiliki oleh penata tari akan memunculkan konsep gerak yang berbeda dari yang dimiliki oleh orang lain.
- Teknik impulse merupakan gerak yang dilakukan dengan cara memberikan kecepatan irama serta intensitas tenaga yang kuat (strong) yang dilakukan pada saat di awal gerak, kemudian di pertengahan hingga menjelang akhir gerakan, kecepatan serta intensitas tersebut mulai dikurangi volume tenaga yang diberikan.

12. Pementasan

- Langkah terakhir adalah setelah melakukan evaluasi dan pembentukan Kembali, hasil konsep karya film tari Cokek akan dipentaskan melalui layer lebar.
- Film tari Cokek akan dipentaskan di Internasional Fim Dance Festival.

3. Teknik Penciptaan

Teknik penciptaan yang dilakukan penata tari dalam pembuatan karya film tari dapat dilakukan beberapa langkah yang dibutuhkan antara lain: (1) Orientari Garapan Tari, (2) Komposisi Tari yang terdiri dari tema tari, rangsang, gerak, tipe tari, desain dramatik, struktur adegan, mode penyajian, musik, tata pentas, tata cahaya, tata rias rambut dan wajah, tata busana, setelan perlengkapan panggung (setting), properti, dan penari. Teknik penciptaan teater tari Cokek ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Orientasi Garapan Tari

Pembuatan konsep penciptaan teater tari ini menggunakan teori penciptaan Alma M Hawkins berjudul *Moving from Within: A New Method for Dance Making* terjemahan I Wayan Dibia Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari yang tahapan penciptaannya terdiri dari mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Dimana penerapan teori penciptaan ini digunakan sebagai dasar untuk mencipta tari yang berbentuk film tari.

2. Komposisi Tari

a. Tema Tari

Tema yang akan dipergunakan dalam penciptaan film tari ini menggunakan tema yaitu karakter manusia. Dimana karya film tari ini menceritakan tentang fase kehidupan manusia mulai dari asal usul penciptaan manusia dilahirkan, tumbuh sebagai manusia yang berbagai karakter hingga manusia kembali kepada Sang Pencipta.

b. Judul

Judul dapat diartikan sebagai sebuah nama yang dipakai untuk buku ataupun bab dalam suatu buku yang dapat menyatakan secara pendek isi atau maksud dari buku tersebut. Judul juga dapat diartikan sebagai sunting kepala karangan dalam sebuah cerita, drama, dan lain sebagainya. Untuk judul penciptaan tari yang dibuat adalah "Nindak Jirum Klan". Jirumklan adalah kepanjangan singkatan nama dari 3 karakter yaitu Ji singkatan kata dari Panji, Rum singkatan dari Rumba (Rumyang dan Samba) sedangkan Klan singkatan kata dari Klana. Nindak Jirum Klan adalah sebuah nama judul yang menceritakan tentang perjalanan fase kehidupan manusia mulai dia lahir hingga dia kembali kepada Sang Pencipta.

c. Rangsang

Penemuan ide dapat dilakukan dengan cara melakukan dengan beberapa rangsangan yang dapat dilakukan melalui tahapan dibawah ini antara lain:

- Rangsang Ide:

Rangsang ini bisa dilakukan berdasarkan apa yang akan diungkapkan melalui pikiran yang ada di dalam kepala. Langkah

ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku literatur yang berhubungan dengan perempuan peranakan yang digunakan sebagai alat untuk merangsang konsep ide, sehingga penata tari dapat menalar dan memberi masukan ide (input) ke dalam akal pikiran dan konsep ide yang akan dikemukakan dapat muncul menjadi konsep karya tari yang akan dibuat.

- Rangsang Visual:

Di dalam tahapan ini, rangsangan dapat dilakukan dengan cara melihat apa saja yang ada di sekelilingnya serta mencoba untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang ada di dalam otak, sehingga melalui rangsangan visual penata tari dapat menemukan konsep ide berdasarkan inspirasi yang lebih dalam dan lebih terfokus.

- Rangsang Dengar:

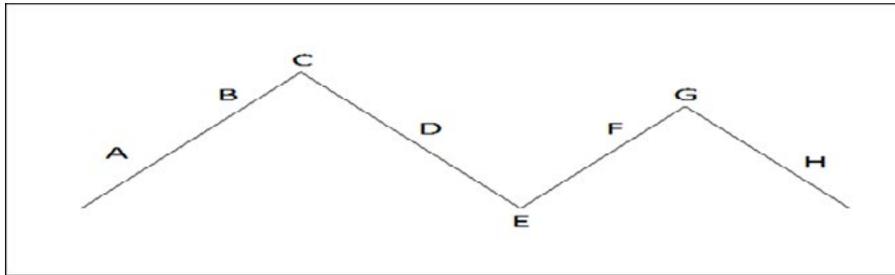
Rangsang ini dapat dilakukan dengan cara mencari konsep ide melalui tahapan rangsang dengar yaitu penjelajahan ide yang dilakukan melalui rangsang dengar dengan musik yang dialunkan, baik dengan menggunakan melodi, irama dan dinamika serta dengan mendengarkan beberapa lagu yang dapat merangsang konsep ide tersebut agar sesuatu yang ingin diungkapkan melalui gerak bisa terwujud dengan baik. Bahkan penjelajahan gerak yang dilakukan bisa menghadirkan konsep gerak yang akan dibuat baik secara sadar maupun dapat dijelajahi melalui gerak secara spontan.

d. Gerak

Gerak yang digunakan dalam karya film tari yang berjudul "Nindak Jirumklan berpijak pada tari Topeng Tunggal serta gerak keseharian. Gerak keseharian adalah gerakan yang biasanya dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, lari, berjalan dan lain sebagainya (Soewardjo, 2014: 48).

e. Tipe tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya film tari yang berjudul "Nindak Jirumklan" adalah



Gambar 1.
Desain Kerucut Berganda

tipe tari dramatik. Alasannya adalah konsep ide yang akan diungkapkan melalui film tari mempunyai cerita yang berbabak dan didalamnya ada unsur gerak-gerak dinamis, lucu serta gerakan yang digunakan dengan simbol gerak yang menunjukkan berbagai karakter dari setiap gerak yang diciptakan.

f. Desain Dramatik

Desain dramatik yang digunakan dalam film tari yang berjudul "Nindak Jirumklan" yaitu desain kerucut berganda. Kerucut berganda dapat diartikan sebagai sebuah struktur adegan yang di dalamnya terdapat beberapa tingkatan atau beberapa tahapan adegan serta menampilkan suasana yang berbeda mulai dari tahap awal adegan, kekuatan merangsang dari gerak, perkembangan, klimaks, penurunan, serta penaikan untuk menuju klimaks, melakukan penurunan kembali, hingga penahanan akhir dan akhir. Desain kerucut berganda ditulis oleh seorang ilmuwan tari yaitu Bliss Perry (Murgiyanto, 1986: 37).

g. Struktur adegan

Struktur Garapan dalam film tari ini terbagi menjadi 5 adegan yang terdiri dari (1) Prologue, (2) Karakter Panji, (3) Karakter Rumba, (4) Karakter Klana, (5) Adegan terakhir atau Epilogue. Adapun struktur adegan ini dapat diperinci sebagai berikut:

- Adegan 1: Prologue (Karakter Ji)
Menggambarkan Fase awal manusia diciptakan dimunculkan ke muka bumi.
- Adegan 2: Karakter Panji
Menggambarkan manusia yang lahir yang mempunyai sifat suci seperti anak bayi yang baru dilahirkan.

- Adegan 3: Karakter Rumba
Menggambarkan seseorang memiliki karakter yang ceria, bahagia, energik serta optimis.
- Adegan 4: Karakter Klana
Menggambarkan sifat manusia yang memiliki keberanian, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin.
- Adegan 5: Epilogue
Menggambarkan manusia yang kembali kepada Sang Pencipta.

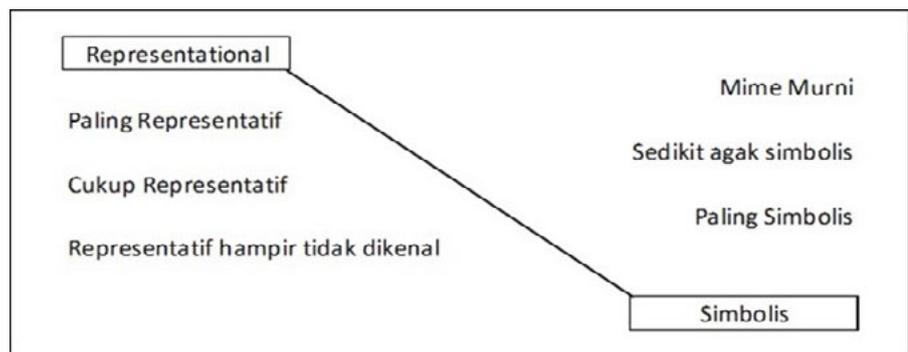
h. Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan dalam film tari yang berjudul Nindak Jirumklan ini yaitu mode penyajian representasional simbolik. Representasional dapat diartikan sebagai penggambaran dari kehidupan sehari-hari atau kejadian yang nyata. Sedangkan yang dimaksud simbolik disini yaitu mengungkapkan gerak secara khusus dengan menggunakan simbol-simbol gerak yang berkarakter seperti manusia yang lahir yang mempunyai sifat suci seperti anak bayi yang baru dilahirkan; karakter yang ceria, bahagia, energik serta optimis; serta sifat manusia yang memiliki keberanian, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin.

i. Musik

Musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembuatan karya tari. Musik bukan saja sebagai pengiring dari tarian tetapi juga sebagai penunjang dalam memberikan suasana baik secara ritmis maupun secara emosional.

Untuk membuat konsep musik yang baik, hal yang harus diperhatikan adalah mempertimbangkan konsep ide dari penciptaan tari yang berbentuk film tari



Gambar 2.
Mode Penyajian
Representasional Simbolik

berbasis. Langkah selanjutnya adalah memilih alat musik yang cocok dipergunakan untuk menunjang kebutuhan konsep, baik itu berupa alat musik pukul, alat musik petik, alat tiup maupun alat yang yang dapat memberikan fungsi antara lain ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk serta inspirasi yang akan dikemukakan melalui konsep karya ini. Dalam penciptaan film tari ini, musik yang dibutuhkan bukan hanya musik eksternal yang digunakan tetapi juga musik internal yaitu berupa vokal. Karya film tari yang berjudul “Nindak Jirumklan” menggunakan musik digital yang dikemas dan dikreasikan dengan musik Betawi, dan dibuat dalam konsep kontemporer.

- j. **Tata Pentas**
Bentuk tata pentas yang dipergunakan dalam ruang terbuka dikarenakan pentasnya tidak menggunakan panggung proscenium melainkan menggunakan tempat yang dapat mendukung suasana dalam penciptaan film tari yang berjudul ‘Nindak Jirumklan’.
- k. **Tata Cahaya**
Tata cahaya merupakan faktor penunjang utama yang dapat membantu dalam membuat pertunjukan film tari dengan menggunakan layar lebar. Tata cahaya yang digunakan bukan hanya sebagai alat penerang tetapi juga dapat memberikan suasana yang akan ditampilkan pada setiap adegan di dalam konsep film tari Nindak Jirumklan.
- l. **Tata Rias Rambut dan Wajah**
Tata rias merupakan peran yang terpenting dalam menyajikan pertunjukan terutama yang berbentuk film tari berbasis Betawi, agar

pelaku seni atau penari yang berada di layer sehingga terlihat lebih bermakna disesuaikan dengan karakter yang dibutuhkan di dalam pertunjukan tersebut. Tata rias wajah yang digunakan bersifat natural,

- m. **Tata Busana**
Tata busana merupakan hal yang sangat penting dalam membuat sebuah seni pertunjukan, adapun busana untuk penari Nindak Jirumklan menggunakan Outer yang berbahan batik dengan warna merah dan biru. Untuk baju menggunakan baju Koko berwarna putih, celana dengan model Hakama berwarna hitam serta sabuk karate dari bahan batik. Untuk ikat kepala berbentuk segi empat berbahan kain perca batik yang diikat.
- n. **Properti Tari**
Properti tari yang digunakan dalam film tari yang berjudul Nindak Jirumklan ini terdiri empat buah topeng berwarna coklat, putih, kuning dan merah yang dipergunakan sebagai alat bantu dalam penggambaran karakter manusia.

Simpulan

Kesenian Betawi terletak di beberapa wilayah antara lain kawasan wilayah budaya Betawi Tengah meliputi kesenian yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dengan kesenian Melayu, ini dapat terlihat pada Orkes dan tari Samrah yang bernafaskan agama Islam. Sedangkan kesenian Betawi yang berkembang di daerah pinggiran yang tidak terdapat dalam lingkungan masyarakat Betawi Tengah antara lain Wayang, Topeng, Lenong, Tanjidor, Cokek dan lain sebagainya. Salah satunya adalah konsep pertunjukan topeng Betawi yang berasal dari pinggiran Jakarta yaitu di Bekasi, Depok dan Karawang, dimana



Foto 1. Outer batik biru
Foto 2. Outer batik merah
Foto 3. Celana hakama hitam
Foto 4. Baju Koko putih
Foto 5. Ikat kepala
Foto 6. Topeng Coklat (Topeng Ji)
Foto 7. Topeng Putih (Topeng Panji)
Foto 8. Topeng Kuning (Topeng Rumba)
Foto 9. Topeng Merah (Topeng Klana)

bentuk keseniannya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari daerah tersebut.

Topeng Betawi merupakan gabungan dari beberapa cabang seni yaitu musik, tari, lawak dan lakon. Topeng Betawi memiliki pola gerak tertentu terkadang muncul variasi berupa improvisasi secara spontan pada saat pementasan berlangsung yang dilakukan oleh pelaku. Topeng Betawi juga dapat ditarikan dengan atau tanpa menggunakan topeng atau kedok. Topeng tunggal merupakan tarian khas Betawi yang menggunakan tiga karakter topeng yaitu Panji, Samba dan Klana. Adapun karakteristik Topeng Tunggal ini antara lain: (1). Topeng Panji dengan mempergunakan Topeng berwarna putih yang memiliki karakter lemah lembut serta gemulai; (2). Topeng Samba memiliki karakter yang gesit, lincah; (3). Topeng Klana memiliki karakter yang kuat, kasar, dan gagah dengan warna merah sebagai simbol kemarahan. Sedangkan penciptaan film tari yang berjudul *Nindak Jirumklan* menggunakan 4 karakter topeng yaitu Ji, Panji, Rumba dan Klana. *Nindak Jirumklan* disini menceritakan tentang fase kehidupan manusia dari mulai diciptakan hingga manusia kembali kepada Sang Pencipta. Gerak yang digunakan dalam penciptaan film tari *Nindak Jirumklan* menggunakan pijakan tari Topeng Tunggal serta yang padankan dengan gerak keseharian.

Adapun rancangan penciptaan film tari ini terbagi menjadi 5 adegan yang terdiri dari (1) Prologue, (2) Karakter Panji, (3) Karakter Rumba, (4) Karakter Klana, (5) Adegan terakhir atau Epilogue. Adapun struktur adegan ini dapat diperinci sebagai berikut: (1) Adegan

1: Prologue (Karakter Ji) menggambarkan Fase awal manusia diciptakan dimunculkan ke muka bumi; (2) Adegan 2 Karakter Panji menggambarkan manusia yang lahir yang mempunyai sifat suci seperti anak bayi yang baru dilahirkan; (3) Adegan 3 Karakter Rumba menggambarkan seseorang memiliki karakter yang ceria, bahagia, energik serta optimis, (4) Adegan 4 Karakter Klana menggambarkan sifat manusia yang memiliki keberanian, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin; (5) Adegan 5 Epilogue menggambarkan manusia yang kembali kepada Sang Pencipta. Dalam Penciptaan film tari "*Nindak jirumklan* yang dibuat adalah masih berupa tahapan rancangan penciptaan tari yang nantinya hasil karya tari ini akan diwujudkan pada periode kedua dalam penelitian karya seni.

Rekomendasi hasil penciptaan film tari ini dapat memberikan pengalaman dalam berimajinatif, menumbuh-kembangkan ingatan kita akan penciptaan seni, mengolah dimensi ruang melalui perkembangan teknologi serta dapat memperluas keilmuan koreografi.

Daftar Referensi

- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Cheney, Gay. (1989). *Basic Concepts in Modern Dance – A Creative Approach*. USA: Princeton Book Company.

- Hawkins, Alma M. (2003). *Moving from Within: A New Method for Dance making* (Terjemahan - I Wayan Dibia Bergerak Menurut kata hati – Metoda Baru dalam menciptakan Tari). Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Howard, Pamela. (2002). *What Is Scenography?* New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiardja, Bagong. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Kusumawijaya, Marco. (2006). *Kotarumahkita*. Jakarta: Borneo.
- Niemeijer, Hendrik E. (2012). *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Jakarta: Masup.
- Kleden, N. I. (1987). *Teater Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Lloyd, Marcia L (2014). *Creative Dance a Manual for Teaching All Ages*. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya, Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wrdatama Widya Sastra.
- Shahab, Yasmine Zaki. (2004). *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium Antropologi, FISIP UI.
- Suanda, Toto Amsar. (2009). *Topeng Cirebon Bahan Ajar Mata Kuliah Topeng Cirebon*. Bandung: STSI Bandung.
- Soewardjo, B. Kristiono. (2014). *Olah Tubuh*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni-Universitas Negeri Jakarta.
- Soewardjo, B. Kristiono. (2011). *Tesis Penciptaan Seni Berjudul Kembang Antik*. Sekolah Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta.
- Budiawan & Singgih Wibisono. (1982). *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kinney, Joslin Mc, & Philip Butterworth. (2009). *Scenography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Copeland, Roger & Marshall Cohen. (1983). *What Is Dance?* (Oxford. New York, Toronto, Melbourne: Oxford University Press.
- Rachem, Abdul & Wiwiek Widyastuti. (1996). *Petunjuk Praktis Latihan Gerak Dasar Tari Topeng Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Sedyawati, Edi & Sal Murgiyanto. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parani, Juliani. (2017) *Bunga Rampai Seni Perunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press.
- Artikel Jurnal/ Book Chapter**
- Fahrudin. (2021). "Tanah sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes pada Kata Thin dalam Al-Qur'an". *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 6, No. 1, pp. 21-36, January-June 2021.
- Murgiyanto, Sal (2002). "Koreografi dan Kreativitas" di dalam *Mudra – Jurnal Seni Budaya* Vol 8 NO. 8 pp.22-34. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wiradharma, Gunawan & B Kristiono Soewardjo (2021)" Empat Wajah Topeng Indonesia: Karakteristik Tradisi Pada Budaya Jakarta, Cirebon, Malang dan Bali". *Jurnal Sastra Indonesia* 10 (3) (2021) 198-214. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soewardjo, B. Kristiono. (2014). "Cokek Dance as a Source of Inspiration for the Creation of the Dance Theatre Titled 'Kembang Antik'" P. 48-63. *The Asian Journal of ASEAN Research in Arts and Design (JARAD)* Vol.1 No.1 January-June 2014, ISSN 2351-0684. Bangkok: Srinakharinwirot University.
- Webpage /Konten Online**
- Heri. (14 Januari 2017). "13 Arti Warna dan Psikologi Warna, Terlengkap! (Merah, Ungu, Kuning, Hijau, Coklat, Biru dll)" dari <https://salamadian.com/arti-warna/>
- Stefan William. (25 Juli 2022). "Karakter Dalam Tari Topeng Cirebon (Pusaka Budaya)" dari <https://pusakapusaka.com/karakter-dalam-tari-topeng-cirebon.html>
- Zulkarnaen (01 Juli 2015). "Penciptaan Manusia dari Tanah serta Potensi Kesombongannya (Sebuah Refleksi)". Mahkamah Agung Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Peradilan Agama. From <https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmahbadilag/penciptaan-manusia-daritanah-serta-potensi-kesombongannya-oleh-drs-zulkarnain-m-h-1-7>

Video dalam Youtube

Soewardjo, B Kristiono (1 April 2021) *Tari Topeng Jigrik 'ndak Koreografi B Krosiono Soewardjo*. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=CQQ1WulV5es&t=87s>

Indonesia Kaya (31 Oktober 2019) *Highlight Pagelaran Tari "Jiwaku Tansah Hambeksa" Koreografi B Kristiono Soewardjo*. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=pm0tl2e0aUk>

Soewardjo, B Kristiono (1 Februari 2020) *Video Pembelajaran Tari Topeng Tunggal* Diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=h_Cim2rH55s&t=152s

Swargaloka ArtSi Tuan Jingga Korografi Bathara Saverigading, Si Juara 1 (Festival Selaras Pinang Masak X 2018). Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=OFcMJfFqAnk>

Biografi Penulis

B. Kristiono Soewardjo dilahirkan di Jakarta, telah berkecimpung di dunia seni pertunjukan lebih dari 35 tahun, baik sebagai koreografer, penari, pembicara dan narasumber baik tingkat nasional dan internasional. Pernah mengikuti beberapa festival baik Folklore Festival dan Internasional Art Festival di Asia, Eropa, Amerika dan Afrika. Sebagai Dosen Tamu di untuk Program PhD di Gyeongsang National University di Korea (2012), sebagai Dance Expert di Asian Dance Culture Committee di Gwangju Korea (2014-2022), Sebagai Pembicara di Asia Fine Arts Symposium (AFAS) (2014) di Bangkok dan sebagai Pelatih, Penari dan Tim Artitik pada I La Galigo (2000-2019) yang disutradrai oleh Robert Wilson (USA) yang dipentaskan di beberapa negara seperti Singapore, Belanda, Spanyol, Perancis. Sebagai Pencipta telah menghasilkan ± 20 Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam bidang penciptaan seni.